

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada sektor pertanian di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat, hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang memadai dan juga jumlah penduduknya yang sangat besar serta mayoritas bekerja pada sektor pertanian. Dalam pembangunan ekonomi jangka panjang tidak selalu diarahkan pada sektor industri seperti negara lain, namun dapat juga di kembangkan dan di arahkan pada sektor lainya seperti sektor pertanian dan peternakan, sektor pertambangan dan migas, sektor perdagangan, sektor jasa, perbankan dan lain-lain.

Menurut Agustin (2012) pembangunan ekonomi dipandang sebagai fenomena ekonomi, yang diartikan sebagai kapasitas perekonomian untuk mempertahankan kenaikan pendapatan nasional (*Gross National Income*) GNI dan pendapatan perkapita riil (GNI perkapita riil). Proses pembangunan ekonomi diukur melalui tingkat pertumbuhan GNI yang diyakini akan membawa *trickle down effect*, sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan unsur yang paling diutamakan, sedangkan masalah-masalah lain seperti : kemiskinan, diskriminasi, pengangguran, dan ketimpangan distribusi pendapatan seringkali dinomorduakan.

Salah satu tolak ukur dalam kemajuan dalam suatu daerah adalah dengan melihat pertumbuhan ekonomi. Perubahan-perubahan pada berbagai sektor ekonomi akan mengakibatkan terjadinya kenaikan pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan naiknya produksi dan pendapatan sehingga dapat dilihat perilaku konsumsi yang di keluarkan oleh petani. Beberapa faktor tersebut seperti luas tanaman, produksi tanaman, harga TBS, dan sumber lainnya.

Data mengenai presentase laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Kontribusi PDRB Sisi Penggunaan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi 2017-2020

Jenis Pengeluaran	2017	2018	2019	2020
Pengeluaran Konsumsi RumahTangga	1,96	1,82	1,88	0,19
Pengeluaran Konsumsi Lembaga	0,01	0,07	0,04	0,00
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	0,65	0,33	0,80	0,40
Pembentukan Modal Tetap Bruto	0,61	0,47	0,78	0,22
Perubahan Stok	0,44	0,50	0,86	0,27
Ekspor Luar Negeri	7,78	5,96	2,33	7,63
Impor Luar Negeri	5,98	3,42	2,28	7,81

Sumber : BI Provinsi Jambi, 2021

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi pada tahun 2017 hingga 2020 mengalami kenaikan dan penurunan. Tercatat pada tahun 2017-2018 pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi mengalami kenaikan yakni dari 4,60 % menjadi 4,74% atau naik sebesar 0,14%. Namun mengalami penurunan pada 2 tahun terakhir menjadi 0,46%. Artinya terjadi peningkatan dan pengurangan di berbagai sektor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

Pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari berbagai pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto, pada pengeluaran konsumsi rumah tangga petani merupakan salah satu komponen yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Dapat dilihat bahwa pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 1,96%. Namun mengalami penurunan pada tahun 2018 yakni sebesar 1,82% atau turun 0,14%. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan kembali menjadi 1,88% atau naik 0,06% dari tahun sebelumnya, kemudian turun secara signifikan pada satu tahun terakhir

menjadi 0,19% atau turun 1,69%. Artinya dalam satu terakhir terjadi pengurangan proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Sektor pertanian merupakan sebagian besar dari rumah tangga petani yang mengusahakan sektor tersebut yakni sektor perkebunan, sektor perkebunan memberikankontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi, hal tersebut tidak terlepas dari sebagian besar petani di Provinsi Jambi yang bekerja pada sektor pertanian. Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa dari beberapa sektor yang ada seperti sektor pertambangan, industri pengolahan dan perdagangan, sektor pertanian memberikan sumbangan terbesar yakni pada tahun 2020 sebesar 30,85%. Artinya dalam 4 tahun terakhir terus mengalami perubahan dengan peningkatan sebesar 1,17% (lampiran 1).

Sub sektor perkebunan memegang peranan penting terhadap pertumbuhan perekonomian di Provinsi Jambi, baik sebagai penyerap tenaga kerja yang cukup besar maupun sebagai penghasil devisa. Provinsi Jambi sebagai pemasok minyak kelapa sawit nasional terus mengalami peningkatan, baik itu luaslahan, produksi setiap tahunnya terjadi peningkatan. Artinya pertanian sebagai salah satu penopang perekonomian yang menjadi unggulan di Provinsi Jambi.

Perkembangan kelapa sawit di Provinsi Jambi, diperkirakan dimulai pada tahun 1980-an, yakni dimulai pada tahun 1983/1984, yang awal mula diusahakan oleh Perusahaan Negara (PTPN VI) dengan pola PIR (Sungai Bahar, Tanjung Lebar). Perusahaan swasta yang bergerak menanamkan modal untuk mengusahakan kelapa sawit, Tahun 2000-an petani termotivasi untuk mengusahakan kelapa sawit secara swadaya dengan menggunakan bibit seadanya

atau kurang jelas asal-usulnya. Hambatan pengembangan kelapa sawit yang ada di Provinsi Jambi adalah rendahnya produktivitas tanaman, bahan tanaman palsu, kurangnya pengetahuan petani dan banyaknya tanaman tua (Direktorat Jenderal Perkebunan Provinsi Jambi, 2014). Adapun luas area, produksi dan produktivitas kelapa sawit di Provinsi Jambi dapat di lihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Luas Area, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
2017	887.795	1.849.969	2.983
2018	1.032.145	2.691.270	3.296
2019	1.034.804	2.884.406	3.618
2020	1.074.599	3.022.565	3.596
2021	1.090.072	3.109.205	3.646

Sumber: Data diolah, Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan luas usahatani perkebunan kelapa sawit dari tahun 2017-2021 terus mengalami perkembangan yang signifikan, hal ini menunjukkan bahwa dari tahun ketahun luas perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan sebesar 1.090.072 Ha dan juga mengalami peningkatan produksi dalam 5 terakhir yaitu sebesar 3.109.205 Ton.

Usahatani perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi terus berkembang di seluruh Kabupaten, kecuali Kabupaten Sungai Penuh sehingga dari 10 Kabupaten di Provinsi Jambi yang terdiri dari Kabupaten Batanghari, Muaro Jambi, Bungo, Tebo, Merangin, Sarolangun, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Pada tahun 2019 Kabupaten Muaro Jambi memberikan sumbangan sebesar 22,55% kemudian Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan 15,06% dan Kabupaten Batang Hari dengan 13,92% dari total luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi. Artinya sektor perkebunan kelapa sawit masih menjadi sektor unggulan di Kabupaten Muaro Jambi (Lampiran 2).

Pada Lampiran 2 menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2019 memiliki luas area tertinggi di Provinsi Jambi, dengan produksi sebesar 390.016 ton lebih tinggi dari Kabupaten Tebo yang memiliki produksi sebesar 314.410 ton dan Kabupaten Merangin sebesar 287.397 Ton. Namun, Produktivitas kelapa sawit Kabupaten Muaro Jambi lebih rendah dari Kabupaten Tebo dan Merangin yang hanya mampu menghasilkan 2.903 kg/ha/tahun .

Kecamatan Sungai Bahar merupakan kecamatan yang terletak di Kabupaten Muaro Jambi. Adapun Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Per Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Per Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2020

Kecamatan	Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani (Kk)
	TBM	TM	TTM/TR				
Jambi Luar Kota	673	4.363	5.660	10.696	16.360	3.750	4.351
Sekernan	3.477	21.798	2.199	27.474	58.010	2.661	11.749
Kumpeh Ilir	1.159	13.501	372	15.032	27.763	2.056	2.408
Muaro Sebo	3.502	6.301	-	9.803	15.235	2.418	4.724
Mestong	865	379	-	1.244	970	2.559	781
Kumpeh Ulu	245	3.209	-	3.457	6.689	2.084	1.942
Sungai Bahar	1.769	14.075	-	15.844	42.542	3.023	8.666
Sungai Gelam	989	14.670	10.587	26.246	33.689	2.296	12.881
Bahar Selatan	369	2.728	5.827	8.924	7.473	2.739	2.367
Bahar Utara	82	2.361	5.566	8.009	6.225	2.637	2.599
Jumlah	13.561	89.964	31.754	135.279	232.725	2.587	61.842

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021

Pada Tabel 3 diketahui bahwa Kecamatan Sungai Bahar memiliki luas areal terbesar ketiga di Kabupaten Muaro Jambi memberikan sumbangan sebesar 11,71% dengan produksi sebesar 42.542 Ton, Lebih rendah dari Kecamatan Sekernan yang memberikan sumbangan 20,31% dengan produksi sebesar 58.010 Ton dan Kecamatan Sungai Gelam sebesar 19,40% dengan produksi 33.689 Ton. Produktivitas kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar yang mulai membaik hal

ini disebabkan karena tidak adanya Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM/TR) sehingga mampu menghasilkan 3.023 Kg/Ha/Tahun, namun lebih rendah dari Kecamatan Jambi Luar kota dengan produktivitas sebesar 3.750 Kg/Ha/Tahun.

Kecamatan Sungai Bahar merupakan wilayah dan penduduknya yang hampir seluruhnya bergantung kepada sektor perkebunan kelapa sawit sebagai mata pencaharian utama mereka, sehingga tinggi rendahnya produksi yang diperoleh petani akan menentukan pendapatan yang diterima yang akan mempengaruhi keputusan petani dalam menentukan konsumsi yang akan dilakukan. Produksi yang rendah akan menyebabkan petani mencari penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Selain itu, Kecamatan Sungai Bahar secara keseluruhan tanaman kelapa sawit telah mencapai umur lebih dari 25 tahun, artinya bahwa wilayah Kecamatan Sungai Bahar saat ini sudah memasuki usia tua, sehingga produksi yang dihasilkan tidak menentu yang menyebabkan menurunnya pendapatan petani karena masyarakat Sungai Bahar bergantung kepada usahatani kelapa sawit sebagai penghasil utama mereka.

Menurut Priyarsono (2013) sebagian besar rumah tangga menggantungkan hidup pada sektor pertanian, terutama mereka yang tinggal di daerah luar perkotaan. Pada (Lampiran 3) struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga yang terbesar adalah untuk belanja disektor industri makanan dan minuman, serta sektor perdagangan angkutan. Gejala demikian dapat diperkirakan akan cenderung berlanjut, karena semakin matang suatu perekonomian semakin kecil proporsi kegiatan ekonomi disektor pertanian. Rumah tangga pedesaan secara relatif cenderung mengkonsumsi lebih banyak produk yang berbasis lokal dari pada rumah tangga perkotaan.

Pangsa pengeluaran pangan di perkotaan dan di perdesaan mempunyai pola yang berbeda. Hasil analisa menunjukkan bahwa pada tahun 2020 pangsa pengeluaran pangan di perkotaan sebesar 46,62 persen, sedangkan di perdesaan sebesar 56,15 persen. Secara umum, dalam waktu tiga tahun terakhir, pengeluaran untuk makanan cenderung menurun, menurut daerah tinggal pengeluaran pangan di perkotaan 2018 sebesar 49,07 persen, mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 46,62 persen. Pola pengeluaran pangan berbeda terjadi di pedesaan, dimana pengeluaran pangan mengalami kenaikan dari 55,21 persen pada tahun 2019 menjadi 56,16 persen pada tahun 2020 (BPS Provinsi Jambi, 2021)

Kabupaten Muaro Jambi secara umum, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga petani berupa kebutuhan pangan dan non pangan, dimana kebutuhan pengeluaran rumah tangga tersebut berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas, maka petani dalam konsumsi rumah tangga akan lebih mementingkan kebutuhan utamanya yakni kebutuhan pangan. Keputusan konsumsi sangat penting untuk menganalisa jangka panjang dalam pertumbuhan ekonomi yang berperan dalam menentukan permintaan agregat. Hal tersebut sesuai dengan hukum Engel yang menyatakan bahwa saat pendapatan petani meningkat dalam jangka waktu tertentu maka proporsi terhadap pendapatan yang dikeluarkan mengkonsumsi makanan akan berkurang. Seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran pangan akan menurun dan untuk kebutuhan non pangan sendiri akan meningkat.

Samuelson dan Nordhaus (2004) menjelaskan keteraturan pola konsumsi secara umum yang dilakukan rumah tangga atau keluarga miskin adalah membelanjakan pendapatan mereka terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup

berupa makanan dan perumahan, setelah pendapatan meningkat maka pengeluaran untuk makanan akan mengalami peningkatan pula. Kemudian pengeluaran-pengeluaran untuk barang yang sifatnya non makanan akan mengalami peningkatan seperti untuk pakaian, rekreasi serta barang mewah.

Dalam menyusun pola konsumsi, salah satu terjadinya perilaku konsumsi adalah faktor ekonomi yaitu pendapatan. Pendapatan yang berbeda-beda merupakan penentu utama konsumsi, bahkan beberapa orang yang memiliki pendapatan yang sama, konsumsinya dapat berbeda. Semakin tinggi penghasilan yang diterima seseorang maka akan cenderung semakin besar pengeluaran yang dilakukan untuk konsumsi, namun dalam kehidupan seringkali terjadi masyarakat yang berpendapatan rendah tingkat konsumsi suatu barang tetap meningkat. Rata-rata jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga petani di Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas di Kabupaten Muaro Jambi 2018-2020

Golongan Pengeluaran (Rupiah)	Persentase (%)		
	2018	2019	2020
<199.999	0,00	0,00	0,00
200.000-299.999	3,23	1,03	0,28
300.000-499.999	26,64	15,34	8,79
500.000-749.999	31,27	28,71	27,60
750.000-999.999	16,60	19,69	19,22
1.000.000-1.499.999	13,31	22,27	27,12
>1.500.000	8,95	12,97	16,99
Makanan	56,75	55,31	56,61
Bukan makanan	43,25	44,69	43,39

Sumber : Data diolah, Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa pada tahun 2018-2020 golongan pengeluaran per kapita sebulan terbesar di kelompok pengeluaran Rp.500.000-Rp.749,999 dengan persentase pada tahun 2018 sebesar 31,27%, tahun 2019 sebesar 28,27% dan pada tahun 2020 sebesar 27,60% dari jumlah keseluruhan

penduduk Muaro Jambi. Selain itu, pengeluaran konsumsi makanan di Kabupaten Muaro Jambi pengeluaran konsumsi makanan terbesar terjadi pada tahun 2018 dengan persentase 56,75%. Namun, mengalami penurunan dalam 2 tahun terakhir menjadi 56,61% pada tahun 2020. Kemudian pada pengeluaran konsumsi bukan makanan terbesar terjadi pada tahun 2019 dengan persentase sebesar 44,69%. Mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 43,39%. Artinya dalam 3 tahun terakhir pengeluaran konsumsi rumah tangga terus berubah setiap tahunnya, karena pendapatan yang diterima oleh petani akan menentukan seberapa besar pengeluaran untuk konsumsi, baik itu untuk pengeluaran konsumsi makanan maupun bukan makanan.

Selain itu, pengeluaran konsumsi juga dapat di pengaruhi oleh harga. Harga (*price*) adalah suatu sistem manajemen perusahaan yang akan menentukan harga dasar yang tepat bagi produk atau jasa dan harus menentukan strategi yang menyangkut potongan harga, pembayaran ongkos angkut dan berbagai variabel yang bersangkutan (Kotler dan Armstrong, 2016). Dapat diartikan bahwa harga menjadi elemen penting dalam menentukan keuntungan dan juga pendapatan petani sehingga menyebabkan timbulnya biaya (pengeluaran). Disamping itu harga memiliki sifat yang fleksibel, artinya dapat berubah kapan saja dengan cepat.

Harga yang menjadi indikator adalah harga TBS di Provinsi Jambi berdasarkan data yang telah di peroleh, dengan pengaruh harga sawit apakah akan merubah perilaku konsumsi rumah tangga petani atau tidak. Harga yang ditetapkan pada dasarnya sesuai dengan yang menjadi harapan produsen atau petani, harga akan mencerminkan kualitas dari produk yang menyertainya ataupun

permintaan pasar terhadap produk tersebut. Berikut adalah data harga kelapa sawit di Provinsi Jambi pada tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Di Provinsi Jambi Tahun 2019-2020

Umur Tanaman	Harga TBS (Rp/Kg)			
	2019		2020	
	November	Desember	November	Desember
3 Tahun	1.326,17	1.499,68	1.632,82	1.675,98
4 Tahun	1.402,91	1.588,81	1.731,04	1.781,59
5 Tahun	1.468,48	1.662,88	1.811,65	1.864,18
6 Tahun	1.530,61	1.733,10	1.888,07	1.942,54
7 Tahun	1.569,38	1.776,98	1.935,86	1.991,65
8 Tahun	1.633,87	1.813,66	1.975,93	2.033,30
9 Tahun	1.681,45	1.850,08	2.015,54	2.073,78
10-20 Tahun	1.681,45	1.904,51	2.075,12	2.136,23
21-24 Tahun	1.628,88	1.845,36	2.010,86	2.070,89
25 Tahun	1.550,51	1.757,30	1.915,27	1.973,93

Sumber :Data diolah, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa harga Tandan Buah Segar (TBS) tahun 2019 dan 2020 di Provinsi Jambi dapat digolongkan pada umur tanaman, kemudian dibandingkan antara harga kelapa sawit pada tahun 2019 dan juga harga kelapa sawit pada tahun 2020, sebagai perbandingan maka diambil 2 bulan terakhir setiap tahunnya yakni pada bulan November dan Desember. Pada bulan November 2019 diketahui bahwa puncak harga terjadi pada golongan umur tanaman 9 tahun dan 10-20 tahun yakni sebesar Rp.1.681,45/kg dan bulan Desember 2019 juga mengalami puncak harga pada umur tanaman 10-20 tahun yakni sebesar Rp.1.904,51 /kg. Sedangkan pada bulan November dan Desember 2020 harga TBS mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yakni pada bulan November sebesar Rp.2.075,12/kg dan bulan Desember sebesar Rp.2.136,23/kg.

Penetapan harga TBS di Provinsi Jambi dilakukan oleh sebuah tim penetapan pembelian TBS kelapa sawit, yang kemudian harga TBS dikeluarkan melalui Dinas Perkebunan per periodenya seringkali tidak memenuhi ketentuan

yang telah disepakati antara pekebun dan perusahaan. Sehingga, dapat dikenakan sanksi sesuai dalam perjanjian kerjasama (Dinas perkebunan, 2013). Namun di lapangan diperoleh informasi bahwa telah terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan diantaranya perolehan harga pembelian harga pembelian TBS yang belum wajar di petani (Sitorus, dkk. 2017). Hal tersebut akan berdampak kepada petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar yang bergantung kepada harga jual TBS setiap periodenya yang dapat merubah perilaku konsumsi petani dalam membelanjakan pendapatannya terhadap kebutuhan sehari-hari. Karena fluktuasi harga TBS yang ditunjukkan pada tahun 2019 menyebabkan proporsi untuk kebutuhan pangan akan cenderung meningkat dan mengurangi alokasi pengeluaran untuk kebutuhan non pangan. Sebaliknya jika terjadi peningkatan harga TBS seperti tahun 2020 maka secara tidak langsung akan merubah perilaku konsumsi petani, karena pendapatan yang bertambah atau meningkat akan berdampak kepada proporsi alokasi pengeluaran petani pada sektor non pangan akan meningkat dengan kecenderungan mengurangi konsumsi proporsi alokasi sektor pangan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sitorus, dkk (2017) mengenai integrasi harga TBS Dinas Pekebunan dengan harga pembelian TBS kelapa sawit Di Kecamatan Sungai Bahar. Bahwa harga TBS yang ditetapkan di Dinas Perkebunan Provinsi Jambi dan petani di Kecamatan Sungai Bahar tidak terintegrasi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek dan harga TBS yang ditetapkan di Dinas Perkebunan Provinsi Jambi tidak di transmisikan secara sempurna ke harga TBS di Kecamatan Sungai Bahar. Strategi berupa kebijakan mengatur harga yang dikeluarkan pemerintah harus dievaluasi mengingat bahwa

harapan yang diinginkan tidak sesuai dengan kenyataannya justru merugikan petani.

Penurunan produksi dan harga TBS di Kecamatan Sungai Bahar menjadi permasalahan dalam pendapatan petani kelapa sawit yang berakibat pada perubahan perilaku konsumsi petani tersebut dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena penurunan pendapatan, maka akan berakibat pada pengurangan konsumsi petani untuk membeli sejumlah barang. Sebaliknya, jika produksi dan harga TBS mengalami kenaikan maka pendapatan petani pun akan meningkat dan akan berakibat pada perilaku konsumsi petani yang semakin meningkat untuk membeli sejumlah barang, karena produksi dan harga TBS nantinya akan menentukan kecil atau besarnya pendapatan yang akan diterima oleh petani. Belum lagi bahwa mayoritas petani di Kecamatan Sungai Bahar bertumpu pada sektor perkebunan sebagai mata pencaharian mereka yang utama, yakni sebagai petani kelapa sawit.

Tinggi rendahnya harga TBS sangat mempengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar, fluktuasi harga TBS yang selalu berubah setiap tahunnya akan merubah kecenderungan rumah tangga dalam memilih barang dan jasa yang akan digunakan dalam kebutuhan mereka. Rendahnya harga TBS akan mencerminkan seberapa kemampuan rumah tangga dalam konsumsinya. Sebaliknya semakin tinggi harga TBS akan merubah dan menambah minat dalam konsumsi rumah tangga.

Masalah lainnya petani di Kecamatan Sungai Bahar mayoritas memiliki sifat yang konsumtif dan hedonisme, petani banyak membeli barang dibawah penghasilannya, sehingga sertifikat petani berani digadaikan untuk meminjam

bank dan membeli barang tersebut. Menurut Engel, dkk (1994) menyebutkan bahwa yang mendasari perilaku konsumen terbagi menjadi tiga kategori; (1) pengaruh lingkungan (2) perbedaan individu (3) proses psikologis. Pengaruh lingkungan di Kecamatan Sungai Bahar akan sangat berdampak pada keinginan rumah tangga untuk membelanjakan pendapatannya baik makanan maupun barang dan jasa. Sehingga akan mempengaruhi rumah tangga dalam perilaku pembeliaanya. Rumah tangga dengan tingkat pendapatannya menengah kebawah mungkin membeli barang-barang mewah seperti mobil dan motor baru karena mereka memang membutuhkan sebagai alat transportasi yang bisa meringankan pekerjaanya, sehingga faktor merk ataupun model kurang diperhatikan yang penting asal harganya murah dan kondisinya baik. Tetapi rumah tangga yang memiliki penghasilan yang tinggi mungkin membeli barang-barang mewah seperti mobil, motor atau lahan baru sangat dipertimbangkan dalam pembelianya dan bahkan mungkin kurang memperhatikan masalah harga, asal uang ada mereka akan mau membeli sehingga timbul rasa puas pada diri mereka.

Meskipun bagi sebagian besar rumah tangga membeli barang-barang mewah merupakan barang yang mahal dibandingkan dengan pendapatannya. Namun kenyataanya setiap individu di Kecamatan Sungai Bahar menunjukkan bahwa terdapat perubahan-perubahan yang menonjol dari cara berfikir gaya hidup, dengan perilaku rumah tangga. Sehingga disadari ataupun tidak bahwa penampilan fisik setiap individu akan dinilai oleh orang lain. Oleh karena itu setiap individu akan semakin akan memperhatikan fisik dalam kehidupanya. Sehingga faktor gengsi, status, akan memberikan dorongan bagi rumah tangga untuk memiliki sifat hedonisme atau membeli barang-barang mewah. Perbedaan

individu dapat dilihat dari sumber daya yang dimiliki, apakah memiliki luas lahan yang banyak atau tidak sehingga gaya hidup setiap rumah tangga akan berbeda-beda sesuai dengan pendapatan yang dimiliki. Proses psikologis juga sangat penting bagi rumah tangga, karena proses inilah yang akan menyebabkan rumah tangga memiliki rasa ingin membeli barang itu kembali sehingga mempengaruhi keputusan rumah tangga dalam membelanjakan pendapatannya. Hasil penelitian Ammaturohim (2015) menunjukkan bahwa faktor pengaruh lingkungan, perbedaan individu, dan proses psikologis ada pengaruh positif dan signifikan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung.

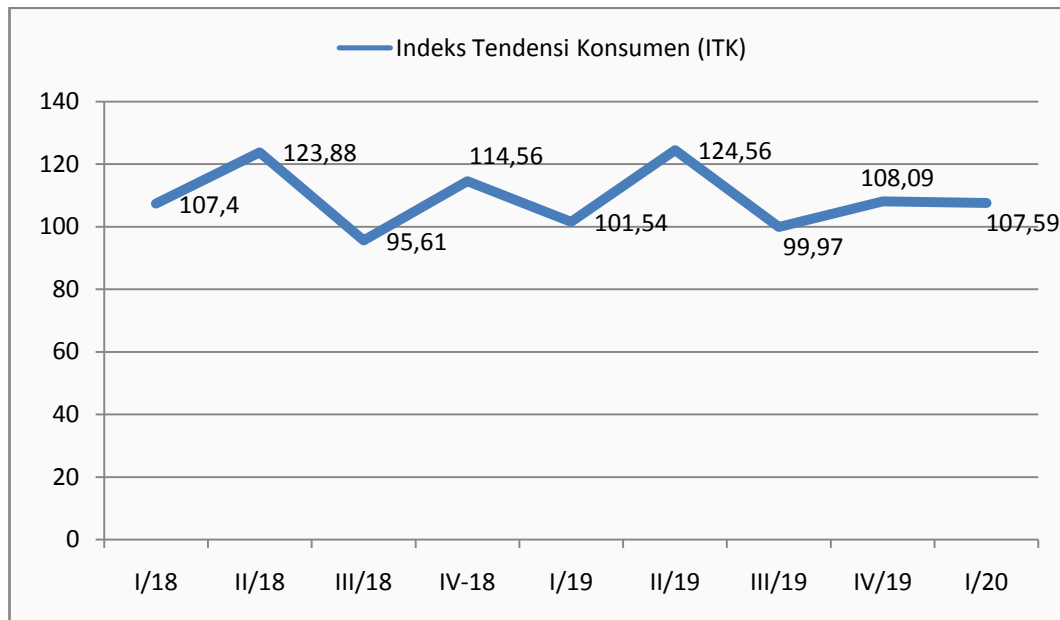
Menurut BI Provinsi Jambi (2020) Nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) di Provinsi Jambi akan menggambarkan kondisi ekonomi rumah tangga apabila pendapatan bertambah besar akan meningkatkan konsumsi atau tidak begitu sebaliknya. Gambaran tersebut dapat dilihat pada (Lampiran 4), mengenai Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2018 Sampai Triwulan IV-2019. Pada Lampiran 4 menunjukkan bahwa pada Triwulan IV-2018 sebesar 114,56. Persepsi konsumen terhadap kondisi ekonomi triwulan berjalan baik dan lebih optimis dibanding triwulan sebelumnya dengan nilai indeks sebesar 95,61. Kondisi ekonomi konsumen ini disebabkan karena meningkatnya pendapatan masyarakat sehingga memperbesar indeks pendapatan rumah tangga hingga mencapai 119,14 yang mengakibatkan volume konsumsi rumah tangga mereka diakhir tahun serta pengaruh inflasi dengan nilai indeks sebesar 111,72 dan 108,17. Sedangkan pada Triwulan IV-2019 Indeks Tendensi Konsumen sebesar 108,09. Persepsi konsumen juga optimis bahwa kondisi ekonomi pada Triwulan IV-2019 lebih baik

dari indeks Triwulan III-2019 hal tersebut dikarenakan oleh harga barang atau jasa kebutuhan rumah tangga cenderung stabil sehingga volume konsumsi rumahtangga juga meningkat selama Triwulan IV-2019 dengan indeks sebesar 111,71. Pendapatan juga bertambah dibandingkan dengan Triwulan III-2019 sehingga memperbesar indeks rumah tangga hingga mencapai angka 103,85.

Peningkatan konsumsi rumah tangga terjadi pada konsumsi makanan dan sebagian konsumsi non makanan. Pada Triwulan IV-2018 peningkatan konsumsi makanan terjadi pada Indeks masing-masing sebesar 127,69 dan 116,89. Nilai indeks beberapa kelompok non makanan pada triwulan berjalan lebih dari 100 kecuali pakaian, apabila disusun dari angka yang paling atas, tertinggi kelompok transportasi dengan indeks 123,48 karena kebutuhan masyarakat terhadap transportasi pada triwulan ini mulai meningkat seiring dengan liburan akhir tahun, kemudian kesehatan menempati urutan kedua, kelompok komunikasi dan kelompok pendidikan pada urutan selanjutnya kelompok pakaian berada pada angka 99,39. Sedangkan pada Triwulan IV-2019 peningkatan konsumsi rumahtangga terjadi pada komoditi makanan, yaitu pada kelompok makanan dan minuman jadi dengan indeks masing-masing sebesar 142,62 dan 122,68. Sementara itu nilai indeks hampir semua komoditi non makanan pada Triwulan-2019 juga lebih dari 100 kecuali untuk kelompok akomodasi dan kesehatan. Apabila diurutkan dari indeks tertinggi, kelompok pendidikan berada posisi teratas dengan indeks 115,81, dan pakaian sebesar 113,88 serta transportasi dan rekreasi dengan masing-masing indeks 108,40 dan 106,67 (Lampiran 5).

Kinerja konsumsi rumah tangga tercatat membaik pada triwulan I-2019 hingga Triwulan I-2020, peningkatan tersebut diantaranya karena pengaruh

perbaikan harga TBS yang merupakan penghasilan utama sebagian besar masyarakat di Provinsi Jambi (BI Provinsi Jambi, 2020). Secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Sumber: BI Provinsi Jambi, 2020

Gambar 1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Provinsi Jambi Triwulan 1-2018 sampai Perkiraan Triwulan 1-2020

Jika dilihat pada Gambar 1. Nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Provinsi Jambi dari triwulan I-2020 menunjukkan variasi musiman (*seasonal trend*) tiap tahunnya. Nilai ITK diatas angka 100 pada triwulan ini memberikan gambaran bahwa kondisi ekonomi menurut konsumen lebih baik dengan triwulan sebelumnya. Pada Triwulan IV-2019 perekonomian dianggap lebih baik karena harga komoditi yang dibutuhkan rumah tangga relatif terjaga dan konsumsi selama liburan yang meningkat. Disisi lain, kenaikan harga TBS menjelang akhir tahun berpengaruh positif terhadap kenaikan pendapatan rumah tangga pada triwulan I-2020. Selain itu, pada Triwulan III-2018 dan Triwulan III-2019 sama-sama mengalami perlambatan terutama disebabkan oleh penurunan kinerja konsumsi rumah tangga dan ekspor. Salah faktor penurunan konsumsi rumah

tangga seiring dengan moderasi konsumsi masyarakat setelah berakhirnya periode puncak konsumsi pada ramadhan dan lebaran (BI Provinsi Jambi, 2020).

Melihat adanya fakta terhadap fenomena permasalahan di atas, maka sangat penting untuk di berikan suatu perhatian yang lebih atas situasi demikian. Dan hal tersebut menjadi salah satu latar belakang di dilakukaannya penelitian dengan judul **“Analisis Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Perumusan masalah

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang berperan penting dalam mendorong perekonomian rumah tangga petani di Kabupaten Muaro Jambi. Hal tersebut tidak terlepas dari komoditas kelapa sawit yang menjadi unggulan di Kabupaten Muaro Jambi. Dari sekian Kabupaten di Provinsi Jambi, perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi merupakan Kabupaten terluas di Provinsi Jambi dengan luas 234.863 ha/Tahun dengan jumlah petani kelapa sawit tertinggi yakni sebesar 61.842 Kk. Jumlah produksi yang dihasilkan juga terbesar di Provinsi Jambi dengan produksi sebesar 390.016 Ton/Tahun dengan produktivitas sebesar 2.903 kg/ha/tahun, lebih rendah dari Kabupaten tebo 4.443 kg/ha/tahun dan Kabupaten Merangin 4.286 kg/ha/tahun.

Kecamatan Sungai Bahar merupakan Kecamatan yang memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit terbesar ketiga di Kabupaten Muaro Jambi dengan total 15.844 ha dan produksi Kecamatan Sungai Bahar yang lebih rendah dari sekernan yaitu sebesar 42.542 ton/tahun. Berdampak kepada tingkat pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar yang nantinya akan merubah perilaku konsumsi atau pengeluaran rumah tangga petani kelapa sawit.

Selain permasalahan produksi, harga TBS juga akan berpengaruh kepada perilaku konsumsi rumah tangga petani di Kecamatan Sungai Bahar, tinggi rendahnya harga TBS akan mempengaruhi pendapatan dan akan berdampak kepada pengeluaran rumah tangga petani kelapa sawit baik pangan dan non pangan. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi pada tahun 2019-2020 menjadikan perbandingan harga TBS, yang menunjukkan jika pada tahun 2019 harganya lebih rendah maka akan mempengaruhi pendapatan petani yang berdampak kepada mengurangi proporsi alokasi rumah tangga dalam membelanjakan barang yang dibutuhkan. Sebaliknya pada tahun 2020 harga TBS mengalami peningkatan maka akan menyebabkan alokasi dalam membelanjakan barang akan meningkat hal tersebut karena pendapatan petani yang meningkat karena harga TBS yang mengalami kenaikan.

Masalah lainnya petani di Kecamatan Sungai Bahar mayoritas memiliki sifat yang konsumtif dan hedonisme, petani banyak membeli barang dibawah penghasilannya, sehingga sertifikat petani berani digadaikan untuk meminjam bank dan membeli barang tersebut. Menurut Engel, dkk (1994) menyebutkan bahwa yang mendasari perilaku konsumen terbagi menjadi tiga kategori; (1) pengaruh lingkungan (2) perbedaan individu, (3) proses psikologis. Juga akan mempengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran usahatani dan pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi?

2. Bagaimana gambaran perilaku konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu :

1. Untuk melihat gambaran usahatani dan pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.
2. Untuk mengidentifikasi gambaran perilaku konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai banyak pihak. Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal yang berkaitan dengan perilaku konsumsi petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi pembaca, merupakan sumber informasi dan bahan untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan perilaku konsumsi petani kelapa sawit.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan informasi dan masukan yang bermanfaat, khususnya dalam penerapan kebijakan yang terkait dengan program pembangunan pertanian.